

BAB IV

ANALISIS PROFIL GURU IDEAL DALAM SURAH AL-KAHFI AYAT 71-82

A. Analisis Profil Guru Ideal dalam Surah al-Kahfi ayat 71-82

Al-Qur'an sebagai sumber pemikiran Islam sangat banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis maupun ilmiah. Pengembangan demikian diperlukan sebagai kerangka dasar dalam membangun sistem pendidikan Islam.¹ Telah banyak jasa para *muafassir* untuk menguraikan kehendak *Ilahi* pada teks-teks suci, dengan berbagai corak pendekatan dan aliran penafsiran yang mereka lakukan.²

Di antara metode yang digunakan oleh al-Qur'an untuk memberi pelajaran bagi manusia adalah dengan menguraikan peristiwa-peristiwa pada masa lalu dalam bentuk kisah-kisah.³ Sebagaimana Firman Allah swt.

لَقَدْ خَلَقْنَاكَ نُبَاهُكُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ
هُدًى

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman

¹Nurwadjah Ahmad E.Q., *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), hlm. 195.

²Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 13.

³ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), hlm. 165.

kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”.⁴ (Q.S. al-Kahfi/18: 13)

Berpijak dari hal tersebut, perlu kiranya teks sejarah tersebut ditarik pada dunia pendidikan saat ini. Salah satu kisah yang menggambarkan interaksi pendidikan adalah Surat al-Kahfi ayat 71-82. Ayat-ayat yang terdapat dalam surat al-Kahfi ini merupakan lanjutan cerita dari ayat sebelumnya. Dalam ayat-ayat surat al-Kahfi ini diceritakan secara jelas proses pencarian ilmu Nabi Musa a.s. yang berguru pada Khidir a.s.. Di sinilah terjadi proses interaksi atau hubungan antara Musa a.s. dan Khidir a.s., yang nantinya akan dijadikan pijakan implementasi dalam dunia pendidikan Islam modern.

Berdasarkan penjelasan pada bab III bahwa yang menjadi inti dari peristiwa dalam surat ini adalah kemauan dan keinginan Nabi Musa a.s. untuk menuntut ilmu dari Khidir a.s. pada dasarnya surat al-Kahfi ayat 71-82 merupakan satu kesatuan cerita dengan ayat sebelumnya (ayat 60-70) yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pertemuan awal, Nabi Musa a.s. bertekad bulat memasrahkan dirinya untuk diajari ilmu yang dimiliki oleh Khidir a.s. Hal ini tampak pada pernyataan Nabi Musa a.s. *“Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan sesuatu yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk aku jadikan pedoman dalam urusanku ini, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih”*.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 294.

Kemudian Khiḍir a.s. menjawab, “sesungguhnya kamu tidak akan sanggup sabar bersamaku, wahai Musa. Karena sungguh aku mempunyai ilmu dari Allah yang tidak kamu ketahui secara utuh, dan kamu pun punya ilmu dari Allah yang telah Dia ajarkan kepadamu dan aku mengetahuinya.”⁵

Menurut Al-Alusi, ilmu yang diharapkan Nabi Musa a.s. adalah *Rusyd* yang menurut al-Alusi berarti *itsbatul khair* (ilmu yang dengannya seseorang dapat tepat dalam mengetahui kebaikan). Khiḍir a.s. pun mau menerima permintaan Nabi Musa a.s. dengan catatan jika nanti berada di perjalanan Nabi Musa a.s. melihat hal-hal yang aneh yang dilakukan Khiḍir a.s. beliau tidak boleh bertanya, sampai Khiḍir a.s. sendiri yang akan menjelaskannya. Khiḍir a.s. pun sebenarnya telah mengetahui bahwa Nabi Musa a.s. tidak akan mampu menyertainya.⁶ Hal ini nampak pada pernyataan Khiḍir a.s. yang tertera pada surat al-Kahfi ayat 66-67.

Sebelum proses pembelajaran dimulai terjadi perjanjian antara Khiḍir a.s. sebagai guru dan Nabi Musa a.s. sebagai murid. Disini Nabi Musa a.s. disyaratkan agar tidak menanyakan sesuatu pun mengenai apa yang dilakukan oleh Khiḍir a.s., meskipun pada dzohirnya perbuatan itu melanggar syari’at. Akhirnya Nabi Musa a.s. menerima persyaratan tersebut yang dalam dunia pendidikan

⁵ Nurwadjah Ahmad E.Q., *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, hlm. 183.

⁶ Al-Alusi, *Ruh al- Ma’ani* , Juz XV jilid VIII, (Bairut: Dar al-Fikr, 1978), 331-335.

biasa disebut sebagai kontrak belajar dalam menuntut ilmu (belajar). Namun pada akhirnya Nabi Musa a.s. melanggar janjinya. Namun, Khiḍir a.s. tidak serta merta menghukum Nabi Musa a.s. dengan perpisahan dari pencarian ilmunya (tidak menjadikan murid), hal ini menunjukkan sifat kebijaksanaannya sebagai seorang guru, yang ditunjukkan dengan rasa cinta yang dalam kepada Nabi Musa a.s. Namun dalam prosesnya, ketika menyaksikan tiga perbuatan Khiḍir Nabi Musa a.s. selalu tidak bisa menahan diri untuk membantah dan bertanya mengenai tindakan tersebut. Sampai pada akhirnya terjadi pelanggaran ketiga yang kemudian membuat Khiḍir a.s. memutuskan untuk berpisah dan Nabi Musa a.s. pun menerima.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menegaskan, bahwa yang dimaksudkan profil guru dalam surat al-Kahfi ayat 71 sampai 82 adalah profil guru yang kapasitas dan kemampuannya sebagai guru tasawuf, lebih khusus lagi adalah guru hakikat atau makrifat. Seperti yang telah diketahui bahwa dalam ajaran tasawuf seorang murid harus menjalani tahap-tahap atau maqam-maqam di dalamnya. Mulai dari pengamalan syari'at, tharikat, hingga akhirnya murid sampai dalam tahapan hakikat atau makrifat. Dalam tasawuf tahap awal disiplin yang harus dijalani oleh murid adalah disiplin syari'at. Namun bersamaan dengan ini murid juga sekaligus sedang menjalani laku thariqat. Jadi semuanya harus

seimbang antara syari'at dan thariqat, karena satu dengan yang lainnya tidak boleh dipisah-pisahkan.⁷

Dalam surat Al-Kahfi apa yang dimiliki Nabi Musa a.s. adalah ilmu syari'at sedang Khidir a.s. menguasai ilmu hakikat. Dan tujuan Nabi Musa a.s. belajar pada Khidir a.s. diantaranya adalah ingin mendialogkan antara syari'atnya Nabi Musa a.s. dan thariqatnya Khidir a.s. Dan inilah tujuan utama karena pengenyampingan salah satunya akan menimbulkan kepincangan. Bahkan pada taraf yang fatal akan menimbulkan kesesatan. Sebagaimana ungkapan dalam tasawuf yang sangat terkenal. Barangsiapa mengamalkan fikih (syari'at) tanpa bertasawuf (thariqat) maka dia adalah fasik. Dan barang siapa mengamalkan tasawuf (thariqat) tanpa fikih (syari'at) maka dia adalah zindiq (penyeleweng). Dengan demikian keduanya harus sama-sama dijalankan.

Hubungan Nabi Musa a.s. dan Khidir a.s. sering dijadikan sebagai dasar dalam hubungan guru (mursyid) dan murid dalam thariqat. Guru dalam tasawuf berperan mutlak sebagai pembimbing sekaligus penunjuk jalan muridnya. Seperti halnya dalam kasus Nabi Musa a.s., Khidir a.s. pada saat itu berperan sebagai mursyid bagi Nabi Musa a.s.. Sehingga apa yang dikehendaki sang guru (Khidir a.s.) mutlak harus ditaati oleh murid (Nabi Musa a.s.). Oleh karena itu jika terjadi perbantahan

⁷ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), hlm. 100-102.

maka sesungguhnya si murid telah melanggar batas. Bahkan bisa secara otomatis keluar dari statusnya sebagai murid. Jadi dari sini dapat diketahui bahwa kepatuhan murid terhadap guru adalah mutlak. Guru sufi mempunyai otoritas mutlak untuk tidak dibantah. Karena dalam ucapan, tindakan, dan perintah yang mereka keluarkan terdapat rahasia dan hikmah-hikmah khusus yang hanya diketahui oleh sang guru.

Jika murid menentang gurunya maka dengan sendirinya telah gugur status kemuridannya. Demikian pula yang terjadi pada diri Nabi Musa a.s. Ketika dia sekali melanggar perintah Khidir a.s. maka pada saat itu juga dia sudah gugur status kemuridannya. Namun sebagai batas toleransi dan wujud kebijaksanaan ditunggulah sampai pelanggaran yang ketiga kali. Seperti kata Al-Junayd R.A dalam Risalah, bahwa ketika Nabi Musa a.s. ingin berguru pada Khidir a.s., beliau menjaga syarat-syarat etika. Pertama, mohon izin dalam berguru, kemudian Khidir a.s. memberi syarat kepadanya agar tidak menentanginya dalam segala hal, dan tidak mengajukan protes atas keputusannya. Namun ketika Nabi Musa a.s. mulai kontra terhadapnya, dibiarkanlah sikap yang pertama dan kedua. Tetapi ketika kontra untuk yang ketiga kalinya (dan yang ketiga adalah batas minim dari jumlah banyak dan awal dari batas banyak) maka terjadilah perpisahan. Dalam konteks tasawuf kiranya sangat masuk akal kenapa murid diharuskan patuh pada gurunya. Karena menjalani dunia tasawuf berarti sedang belajar ilmu ketuhanan. Atau dengan kata lain

sedang mempelajari sisi bathini (esoterik) yang tentu saja terkadang bertentangan dengan sisi dzahiri (eterik). Sehingga kiranya sangat bijaksana jika sang Mursyid melarang murid untuk bertanya. Ini semata-mata dengan tujuan agar murid tidak terjerumus dalam kesesatan. Sehingga pantas saja Khiḍir a.s. sebagai guru makrifat melarang Nabi Musa a.s. untuk bertanya dulu dalam semua tindakan yang dilakukannya. Seperti yang tertera dalam ayat 70 surat al- Kahfi: *"Dia berkata, "jika kamu mengikutiku janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"*. Kendati demikian sebagai guru (mursyid) sudah semestinya akan menjelaskan semua yang menjadi persoalan murid. Dalam konteks pendidikan ini bermakna agar murid berfikir dulu sebelum berargumen atau bertanya. Dengan kata lain murid diajari untuk belajar memecahkan persoalannya terlebih dahulu dengan analisa pikirannya sendiri. Kemudian, setelah murid tidak menemui jawaban dan jalan keluarnya baru persoalan tersebut didiskusikan dengan gurunya. Karena merenung atau tafakur lebih utama daripada bicara. Sisi lain yang menunjukkan kemanfaatan yang besar adalah agar penjelasan tidak terpotong. Kiranya inilah yang dikehendaki dari ungkapan "jangan bertanya dulu".

Pada peristiwa ini, Allah bermaksud untuk menyadarkan Nabi Musa a.s. bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan. Nabi Musa a.s. hanya mempunyai ilmu lahiriah, sedangkan Khiḍir a.s. digambarkan oleh para mufassir mempunyai

ilmu batiniah. Nabi Musa a.s. yang memiliki ilmu lahiriah menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi, setiap yang lahir, adapula sisi batiniahnya, yang memiliki peranan yang tidak kecil untuk lahirnya hal-hal lahiriah. Sisi batiniah inilah yang tidak terjangkau olh pengetahuan Nabi Musa a.s. Beliau tidak akan sabar, bukan saja karena beliau dikenal kepribadiannya yang tegas dan keras, tetapi lebih-lebih karena apa yang akan dilihatnya dari Khidir a.s. itu tidak sejalan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh Nabi Musa a.s.⁸

Kepandaian yang dimiliki Khidir a.s. tersebut, disinyalir oleh sebagian mufassir sebagai ilmu *ladunni*. Sedangkan menurut penulis jika dilihat dari keseluruhan peristiwa yang dialami oleh Nabi Musa a.s. mengenai ilmu yang dimiliki oleh Khidir a.s. tersebut, yaitu ilmu *ladunni*, adalah suatu kemampuan yang luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya untuk mengetahui sesuatu rahasia dibalik peristiwa yang sedang terjadi. Dengan kata lain, dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk melihat masa depan.

Bertolak dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa; dari segi materi proses pembelajaran itu gagal karena Nabi Musa a.s. selalu berontak dan tidak sabar terhadap apa yang terjadi. Sedangkan dia sudah berjanji akan setia dan tidak banyak

⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, hlm. 311.

bertanya. Tetapi dalam segi tujuan pembelajaran, dinyatakan berhasil. Karena Nabi Musa a.s. menyadari kesombongannya dan mengakui adanya kelebihan orang lain. Pendapat ini berdasarkan latar belakang dari peristiwa peneguran Allah terhadap Nabi Musa a.s. karena membanggakan diri di depan kaumnya. Dan menurut penulis, tujuan dari peneguran itu adalah menyadarkan Nabi Musa a.s. untuk memperbaiki diri dengan cara berguru kepada Khidir a.s. yang ternyata mempunyai kelebihan di atasnya.

Hal ini diperkuat juga dengan pengakuan Nabi Musa a.s. yang mula-mula menentang dan mempersoalkan tindakan Khidir a.s. tersebut, kemudian ia menjadi mengerti ketika Khidir a.s. menyingkapkan kepadanya maksud dari tindakannya dan rahmat Allah yang besar yang tersembunyi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Selanjutnya, Nabi Musa a.s. kembali menemui pembatunya dan menemaninya untuk kembali ke Bani Israil. Sekarang, Nabi Musa a.s. mendapatkan keyakinan yang luar biasa. Musa telah belajar dari mereka dua hal: yaitu ia tidak merasa bangga dengan ilmunya dalam syariat karena di sana terdapat ilmu hakikat, dan ia tidak mempersoalkan musibah-musibah yang dialami oleh manusia karena di balik itu terdapat rahmat Allah yang tersembunyi yang berupa kelembutan-Nya dan kasih sayang-Nya. Itulah pelajaran yang diperoleh Nabi Musa a.s. dari Khidir a.s. Nabi Musa mengetahui bahwa ia berhadapan dengan lautan ilmu yang baru di mana ia bukanlah lautan syariat yang diminum

oleh para nabi. Kita berhadapan dengan lautan hakikat, di hadapan ilmu takdir yang tertinggi; ilmu yang tidak dapat kita jangkau dengan akal kita sebagai manusia biasa atau dapat kita cerna dengan logika biasa. Ini bukanlah ilmu eksperimental yang kita ketahui atau yang biasa terjadi di atas bumi, dan ia pun bukan ilmu para nabi yang Allah SWT wahyukan kepada mereka.⁹

Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa profil guru ideal yang tercermin dari pribadi Khidir a.s. yang jika semua guru mampu menghiasi dirinya dengan profil tersebut, niscaya mereka akan mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan sempurna. Profil-profil ini ada yang berkaitan dengan perilaku dan akhlak guru terhadap muridnya dan ada yang berkaitan dengan proses pembelajarannya.

1. Menguasai Materi

Syarat utama agar guru itu dikatakan baik ialah dia memiliki pengetahuan atau ilmu atas pembelajaran yang diajarkan. Hal ini pun diisyaratkan oleh pakar pendidikan Islam Imam Zarnuji, beliau mengisyaratkan bahwa dalam mencari guru hendaknya murid memilih guru yang lebih alim (cerdas), lebih *wara`*, dan lebih tua (dewasa).

Guru yang baik adalah guru yang berpengetahuan luas, jadi seorang guru tidaklah sempit wawasannya, selain itu guru juga harus peka terhadap perubahan dan perkembangan teknologi sehingga tidak terlambat mengakses informasi-

⁹ <http://Kisah-Nabi-Khidir-AS-Mari-Memahami-dan-Mengkaji-lebih-dalam.html>. Diunduh 18 Juni 2014.

informasi baru. Bagaimana mungkin seorang guru dapat menyampaikan ilmunya dengan baik jika ilmu dan pengetahuannya belum sempurna. Oleh karena itu, semakin pandai seorang guru maka akan semakin mampu menyampaikan ilmunya. Dalam dunia pendidikan secara khusus, kriteria ini bisa disebut dengan penguasaan materi. Penguasaan materi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Pada kisah ini tidak diceritakan usia antara keduanya, apakah Khiḍir a.s. jauh lebih tua dari Nabi Musa a.s. atau malah sebaliknya, yang jelas dalam kisah ini ditekankan bahwa Khiḍir a.s. memiliki kelebihan dan keunggulan dibanding Nabi Musa a.s. mengenai ilmu batin yang dimiliki Khiḍir a.s. yang sering disebut ilmu *Ladunniy*. Ini menunjukkan bahwa Khiḍir a.s. dalam ilmu ini memiliki kelebihan dibandingkan muridnya Musa a.s. Hal ini juga terlukis pada surat al-Kahfi ayat 65-66

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَّدُنَّا
عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ
رُشْدًا ﴿٦٦﴾

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.
Musa berkata kepada Khiḍir a.s.: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu

yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"”

Hal ini mengisyaratkan bahwa guru ideal adalah guru yang menguasai bidang yang diajarkannya agar apa yang disampaikan kepada muridnya itu bernilai kebenaran dan tidak menyesatkan.

2. Bijaksana

Sikap Khiḍir a.s. dalam interaksi pendidikan terhadap Nabi Musa a.s. menggambarkan sosok yang bijaksana. Hal ini terbukti dari ungkapan Khiḍir a.s. dalam mengingatkan muridnya yang dilakukan secara bijaksana. Beliau tidak langsung menyalahkan Nabi Musa a.s., akan tetapi Beliau mengingatkan Nabi Musa a.s. dengan janjinya yang telah diucapkannya. Di samping itu, pernyataan Khiḍir a.s. menyiratkan bahwa Beliau pun sesungguhnya mengakui kebenaran penilaian Nabi Musa a.s. jika dilihat dari sudut pandang lahiriah, namun hal itu belum tentu benar bila dilihat dari sudut pandang batini. Oleh karena itu, seorang guru dituntut agar tidak menyalahkan muridnya secara langsung dan mau mengakui nilai-nilai kebenaran dari pendapat yang diajukan oleh muridnya.

Selain itu, dari peristiwa ini juga nampak kebijakan Khiḍir a.s. dalam memberikan hukuman sebagai konsekuensi terhadap kesalahan yang telah dilakukan muridnya. Kebijakan ini dapat dilihat dari sikap Khiḍir a.s. ketika menghadapi Nabi

Musa a.s. meskipun Ia telah melanggar janjinya yang telah dibuat sebelum mengikuti Khiḍir a.s.

.....فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Beliau pun tidak serta-merta menghukum Nabi Musa a.s. akan tetapi mengingatkannya terlebih dahulu dan Khiḍir a.s. tetap memperkenankan muridnya untuk tetap mengikutinya dan berbicara menyampaikan argumennya hingga sampai batas maksimal yaitu kesalahan yang ketiga kalinya. Dalam hal ini, ketika terjadi pelanggaran pertama, beliau mengingatkan muridnya dengan ucapan yang lemah lembut. Ketika terjadi pelanggaran kedua, beliau mengingatkan muridnya dengan agak tegas dengan ditambahkannya kata *laka*. Adapun ketika terjadi pelanggaran ketiga, beliau menghukum muridnya dengan perpisahan.

Dari pemaparan di atas jelas bahwa dalam memberikan hukuman Khiḍir a.s. menyesuaikan terhadap pelanggaran dan kesalahan yang dilakukan oleh muridnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Jamal Ma'mur Asmuni, yang menyatakan bahwa dalam menghukum murid harus didasari dengan kasih sayang, kebijaksanaan, dan kearifan. Jangan didasari oleh kebencian, permusuhan, dan emosi yang tidak terkendali. Jika hukuman didasari sifat kasih sayang, maka guru akan menghindari cara-cara yang di luar batas kewajaran. Bahkan

ia akan menghukum murid dengan hal-hal positif yang bisa meningkatkan kemampuan dan integritas moralnya.¹⁰

3. Tegas dalam Menegakkan Peraturan

Sifat tegas perlu dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik muridnya. Dengan ketegasan ini guru akan dihormati dan dipatuhi oleh muridnya.

Khiḍir a.s. merupakan salah satu contoh guru yang tegas dalam melaksanakan dan menegakkan setiap peraturan yang telah disepakati sebelumnya. Hal ini tampak ketika terjadi penyangkalan terhadap setiap tindakan yang dilakukannya, di kali itu pula Nabi Musa a.s. diingatkan akan janji dan syaratnya sebelum mengikuti Khiḍir a.s. Janji dan syarat ini pada proses pembelajaran selanjutnya akan menjadi peraturan yang mengikat antara guru dan muridnya. Jika dalam proses pembelajaran tak ada peraturan, bisa jadi akan menjadi penyebab ketidakseriusan baik dipihak guru atau pun murid.

4. Memahami Psikologis Muridnya

Secara etimologi, kata psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno yang terdiri dari kata *psyche* atau *psukhe* yang berarti "nafas, roh, spirit, jiwa, pikiran, atau mental" dan kata *logia* yang berarti "studi tentang".¹¹ Jadi yang dimaksud

¹⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, hlm. 108.

¹¹ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan* (Dalam Perspektif Baru), (Bandung; ALFABETA, 2011), hlm.1.

psikologis pada pembahasan kali ini adalah pengetahuan seorang guru tentang kejiwaan muridnya.

Menurut Ibnu Rajab Hambaliy sebagaimana yang dilansir oleh Dr. Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajajiy dalam bukunya *al-Fikru at-Tarbawiy*, beliau menyebutkan bahwa seorang guru hendaknya mempertimbangkan dan memperhatikan keadaan jiwa murid-muridnya, dan hendaknya guru berbicara kepada mereka sesuai dengan kadar kecerdasannya, dan memberikan ilmu yang bisa diterima oleh pikirannya.¹²

Lebih lanjut Athiyah al-Abrasy menjelaskan bahwa memahami tabiat, minat, kebiasaan, perasaan, dan kemampuan peserta didik adalah hal yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Hal itu juga dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawy dan Brikan Bakry al-Qurasyi sebagaimana yang dikutip Muhaimin dalam bukunya *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (2012).¹³

Pemahaman tentang psikologi siswa akan sangat membantu guru dalam menjalankan tugasnya, selain akan memudahkan guru dalam memberi materi dan memilih

¹² Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajajiy, *Al-Fikru at-Tarbawiy 'inda Ibn Rajab al-Hambaliy*, (Jeddah: Daar al-Andalus al-Hadra', 1996), hlm. 294.

¹³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 186-188.

metode, pengetahuan ini juga akan membantu guru dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi siswa, baik dalam studinya ataupun masalah pribadi.

Pertimbangan psikologis anak didik menjadi prioritas pendidikan Khiḍir a.s. kepada Nabi Musa a.s. Artinya dalam proses pendidikan Khiḍir a.s. berusaha untuk memahami permasalahan psikologi dan tabiat Nabi Musa a.s, yang kemudian hal itu menyebabkan Khiḍir a.s. mampu menangani permasalahan yang dihadapi secara proporsional dan bijak.

Kenyataan ini tampak ketika Khiḍir a.s. dengan bijak masih memberi kesempatan muridnya untuk mengikutinya sampai batas toleransi pelanggaran yang ketiga kalinya. Di sini Khiḍir a.s. memahami akan sifat muridnya yang kritis dan Khiḍir a.s. pun mengerti apa yang dimaksud oleh muridnya. Sehingga bantahan dan argument yang disampaikan muridnya dapat beliau maklumi.

Dengan pemahaman psikologis tersebut Khiḍir a.s. sebagai seorang guru dengan sabar memberikan pembelajaran secara bertahap, beliau menyesuaikan dengan daya tangkap muridnya, beliau pun mau menyimak dan mendengarkan perkataan muridnya.

Selain itu, peristiwa pembunuhan anak yang terjadi pada kisah ini jika diartikan secara majaz memberikan gambaran dan pengertian bahwa seorang guru dituntut agar mampu memahami psikologi muridnya, sekaligus dapat membunuh

atau membuang karakter jelek yang terdapat pada diri siswa yang dapat menghambat proses pembelajaran.¹⁴

Lebih lanjut, peristiwa perpisahan antara Khidir a.s. dengan Nabi Musa a.s. jika ditelaah lebih dalam menurut penulis merupakan sebuah tindakan yang dilakukan Khidir a.s. dengan penuh pertimbangan psikologis. Menurut penulis tindakan tersebut merupakan kebijakan guru untuk tidak memaksakan murid mempelajari sesuatu yang bukan pada bidangnya. Apabila hal itu dipaksakan dan diteruskan, justru hal ini akan berdampak buruk pada jiwa anak. Ini juga lah yang mungkin dikehendaki dari peristiwa tersebut.

5. Ikhlas

Ikhlas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam ajaran Islam. Ikhlas menjadi konsep yang memperoleh perhatian luas dari kalangan ulama karena sedemikian pentingnya peranan ikhlas dalam segenap aktivitas hidup seorang muslim.

Salah satunya adalah guru, guru yang mengajar bukan karena dilandasi oleh keikhlasan, tetapi karena semata-mata mencari nafkah, maka pekerjaannya sebagai guru akan dinilai dari segi capaian materi saja. Berbeda dengan guru yang mengajar dengan landasan ikhlas, maka mengajar baginya merupakan sebuah tugas yang akan dijalankan dengan penuh

¹⁴ Nurwadjah Ahmad E.Q., *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, hlm. 191.

kekhusyukan. Tidak ada pamrih apa pun dari tugasnya sebagai pendidik, selain tujuan untuk memberikan ilmu yang bermanfaat kepada siswanya. Kebahagiaan guru seperti ini terlihat ketika siswanya sukses dalam menerima pelajaran dan juga sukses dalam kehidupannya setelah ke luar dari bangku sekolah. Seorang guru yang mengajar dengan ikhlas akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan siswanya ¹⁵

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa seorang guru dituntut untuk ikhlas dalam menjalani profesinya sebagai seorang guru, karena dengan memiliki sikap ini maka seorang guru akan sepenuh hati mengamalkan ilmunya, tidak hanya untuk memenuhi tugas sebagai guru, akan tetapi ia ingin membimbing anak-anak untuk mempelajari ilmu pengetahuan, menanamkannya, serta mendorong mereka untuk mengamalkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Keikhlasan dalam melaksanakan tugas mengajar menjadi prioritas yang harus dimiliki seorang guru. Menurut Hasyim Asy'ari, sebagai guru hendaknya tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai tujuan dunia baik itu pangkat, harta, kemasyhuran ataupun reputasi.¹⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali, Abdurrahman an-Nahlawy, dan Athiyah

¹⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, hlm. 121-122.

¹⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal Mutaalim*, (Jombang: Tsurats al-Islamy, t.th.), hlm. 56.

al-Abrasy yang memasukkan ikhlas sebagai sifat yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya.¹⁷

Dalam kisah ini, karakter Khiḍir a.s. yang ikhlas, tergambar dari peristiwa pembangunan dinding yang hampir roboh, dalam hal ini Khiḍir tidak meminta upah kepada pemilik rumah tersebut padahal Nabi Musa a.s. menyarakannya untuk meminta upah dari apa yang telah diperbuatnya. Peristiwa ini memberikan kesan bahwa hendaknya seorang guru ikhlas dalam melakukan profesinya dan hanya mengharapkan keridhoan dari Allah SWT.

Menurut penulis, ikhlas dalam hal ini ialah mau melakukan sesuatu yang terbaik untuk orang lain tanpa mengharapkan imbalan karena dilandasi niat untuk beribadah kepada Allah SWT. Tidak mengingat-ingat kebaikan yang telah dilakukan walau un itu berharga. Itulah gambaran guru yang ikhlas yang diharapkan dan diidam-idamkan oleh dunia pendidikan.

6. Pemaaf

Menurut Athiyah al-Abrasyi, bahwa sifat pemaaf harus dimiliki oleh guru, yakni pemaaf terhadap muridnya, mampu

¹⁷Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 186-187.

menahan diri, menahan amarah, lapang dada, sabar dan tidak mudah marah karena hal-hal sepele.¹⁸

Pribadi Khiḍir dalam mendidik muridnya dalam kisah ini adalah pribadi yang pemaaf. Hal ini dapat dipahami dari interaksi edukatif yang dilakukan antara beliau dengan muridnya. Pada kisah ini, diceritakan bahwasanya setiap kali Nabi Musa a.s. membuat kesalahan di kali itu pula Ia meminta maaf kepada Khiḍir atas kesalahan dan ketidaktahuannya. Dan di saat itu pula Khiḍir memaklumi akan kesalahan Nabi Musa a.s. dan memaafkannya dengan tetap memperbolehkan Nabi Musa a.s. mengikutinya. Sampai pada akhirnya terjadilah perpisahan antara mereka berdua, dan perpisahan itu pun bukan atas paksaan Khiḍir a.s. akan tetapi hal itu merupakan konsekuensi yang telah dibuat sendiri oleh Nabi Musa a.s., namun begitu sebelum berpisah beliau pun menunaikan kewajibannya sebagai seorang guru yaitu menjelaskan semua perbuatannya yang tidak dapat dipahami dan diterima oleh syariat Nabi Musa a.s.

7. Bertanggung jawab

Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila

¹⁸Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 187.

yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

- a) Bertanggung jawab menjelaskan apa yang belum dipahami muridnya

Profil Khidir a.s. dalam pandangan pendidikan menunjukkan karakter seorang guru yang bertanggung jawab dalam mendidik anak didiknya. tanggung jawab tersebut ditujukan dalam bentuk kepeduliannya terhadap Nabi Musa a.s. yang masih belum mengerti akibat peristiwa-peristiwa janggal yang dilakukan Khidir a.s. Pada akhirnya sebagai guru Khidir a.s. melaksanakan tanggung jawabnya sebelum berpisah beliau pun memberikan penjelasan kepada Nabi Musa a.s. atas peristiwa-peristiwa yang dilakukannya, sehingga dengan begitu Nabi Musa a.s. mengetahui apa tujuan dari perbuatan tersebut.

Hal tersebut menunjukkan sebagai seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memahami anak didiknya dan menjelaskan apa yang masih samar pada diri murid. Dari surat al-Kahfi ayat 71-82, menurut Quraiṣi Syihab dapat dipetik suatu pemahaman bahwa pendidik berkewajiban menjelaskan kepada penuntut ilmu apa yang

kabur bagi mereka dalam bidang yang sedang dipelajarinya.¹⁹

- b) Bertanggung jawab mengembangkan seluruh kompetensi muridnya, baik itu aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya

Bentuk tanggung jawab Khiḍir a.s. sebagai guru nampak dari argumentasi Khiḍir a.s. dalam menjelaskan peristiwa melubangi perahu, dalam hal ini dijelaskan bahwa maksud tujuannya melubangi perahu tidak lain karena perahu itu merupakan sarana mencari nafkah para nelayan, sedangkan mereka dihadapkan dengan seorang raja zolim yang akan merampas setiap perahu yang masih bagus. Tujuannya agar perahu itu tidak dirampas oleh raja yang zolim tersebut. Di sini nampak bahwa Khiḍir a.s. ingin mengajarkan kepada Musa a.s. untuk peka terhadap realitas social dengan cara membantu orang-orang yang lemah.

Ini menunjukkan bahwa seorang guru juga berkewajiban memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya bukan hanya pada ranah kognitif, akan tetapi guru juga dituntut untuk melibatkan kemampuan afektif dan psikomotorik yang kelak akan menjadikan

¹⁹M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, hlm. 317.

murid semakin peka terhadap realitas dan masalah yang terjadi di lingkungannya.

8. Variatif

Menurut Abdurrahman an-Nahlawy, guru harus mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar-mengajar.

Dalam proses belajar-mengajar, seorang guru harus mempelajari banyak pendekatan pengajaran. Dengan menguasai pendekatan pengajaran yang banyak, proses belajar dan mengajar dapat berjalan secara variatif, tidak monoton dan selalu segar.²⁰

Murid antara satu dengan yang lain memiliki bakat, minat dan kemampuan yang berbeda, namun banyak guru yang memperlakukan mereka secara sama rata. Hal ini tentu tidak baik, karena ini dapat menjadikan murid tidak kreatif dan tidak berkembang, dan ini juga termasuk pemaksaan dan pembunuhan terhadap bakat dan minat mereka. Di sini lah letak pentingnya guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif tidak monoton. Metode mengajar harus bersifat dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan individu murid serta materi yang diajarkan.

²⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, hlm. 130.

Metode pembelajaran yang digunakan Khiḍir dalam mengajar Nabi Musa a.s. yang terlihat pada surat al-Kahfi ayat 71-82 terkesan variatif, di satu waktu menggunakan metode demonstrasi, di lain waktu menggunakan variasi tanya jawab, studi wisata dan ceramah. Oleh karena itu guru harus dapat menggunakan metode-metode pembelajaran yang variatif yang sesuai dengan materi dan kondisi murid, tidak hanya monoton menggunakan metode klasik yaitu ceramah. Jika seorang guru tidak variatif dalam menggunakan metode kelak murid akan merasa bosan akan pengajaran yang disampaikan.

9. Dialogis dan Akomodatif

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah interaksi antara dua belah pihak. Jadi proses tersebut bersifat dialog bukan monolog. Oleh karena itu, guru ideal hendaknya mau menyimak perkataan dan menerima argumen dari muridnya. Guru yang hebat harus mampu mendengar keluhan dan persoalan yang dihadapi muridnya.

Guru tidaklah mutlak menjadi pendikte muridnya, sehingga dia dengan bebas membatasi daya kritis muridnya. Perlu diketahui bahwa sikap kritis adalah satu sikap maju yang perlu dikembangkan asalkan sesuai norma dan etika. Maka sudah seyogyanya guru mempersilahkan murid untuk menyampaikan pendapatnya sesuai dengan tingkat

pengetahuannya. Dan sebagai guru berkewajiban untuk menanggapi pendapat si murid.

Murid akan lebih suka diajak berdialog daripada sekedar menerima ceramah. Dengan berceramah berarti guru mengatakan sesuatu kepada murid agar mereka melakukannya atau minimal menuntut anak agar bisa memahami apa yang dikatakannya. Sedangkan dengan berdialog murid diajak bersama mencari gagasan-gagasan yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Dengan begitu murid tidak hanya diperlakukan sebagai obyek, akan tetapi di sini murid dilibatkan dalam pembahasan setiap masalah atau mata pelajaran, hal ini akan berdampak positif pada perkembangan murid karena otak anak tidak hanya pasif menerima, tetapi aktif dalam mencari dan mengolah informasi dan menjadikan pikiran mereka ikut terlibat.

Profil ini terlihat pada pribadi Khidir a.s. yang selalu mengakomodir bantahan dan sangkalan Nabi Musa a.s. atas perbuatan Khidir a.s. yang dinilai menyimpang oleh Nabi Musa a.s. dan beliau pun memaklumi dan menerima argumen Nabi Musa a.s. dan mengakui kebenarannya jika dilihat dari sudut pandang lahir.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru hendaknya memiliki karakter dialogis dan akomodatif terhadap alasan yang disampaikan oleh anak didiknya, dalam arti guru mau memberikan interaksi yang proporsional sesuai dengan tingkat

potensi anak didiknya dan mau menerima kebenaran yang disampaikan dari anak didiknya.

Oleh karena itu, dalam metode dialog interaktif ini, guru tidak boleh merasa paling benar, paling pintar, dan paling tahu segala masalah. Guru harus mampu menerapkan aspek kesetaraan, yang emas tetap emas, walau datang dari murid. Dengan begitu, murid akan simpati terhadap guru tersebut.²¹

10. Memberi Nasihat kepada Murid

Sebagaimana pendapat Imam Ghozali, bahwa tugas seorang guru adalah senantiasa memberikan nasihat kepada muridnya, seperti melarang anak didiknya meloncat pada tingkatan sebelum berhak menerimanya dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai hukum-hukum yang jelas.

Hal inilah yang dikedepankan Khiḍir a.s. Sebagai seorang guru, beliau senantiasa mengingatkan muridnya (Nabi Musa a.s.) untuk senantiasa bersabar dalam mempelajari ilmu yang dimiliki gurunya. Pada dasarnya Khiḍir a.s. pun telah mengetahui bahwa Musa a.s. tidak akan mampu sabar terhadap ilmu yang akan dipelajarinya, hal ini terbukti dari jawaban Khiḍir a.s. atas kemauan Nabi Musa a.s. untuk mengikutinya dan belajar kepadanya.

“Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, hlm. 124.

sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Dari ayat tersebut jelas bahwa Khidir a.s. berusaha memberi nasihat dengan cara memberi tahu akan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam mempelajari ilmu yang dimilikinya, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari karena beliau mengetahui bahwa potensi Musa a.s. tidak sesuai dengan ilmu yang hendak dipelajarinya.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan karena berbagai macam keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Keterbatasan waktu, keterbatasan keahlian peneliti dan keterbatasan sumber yang peneliti gunakan. Karena keterbatasan tersebut tidak memungkinkan peneliti membahas permasalahan ini secara komprehensif. Peneliti ini hanya memfokuskan pada pelaku sejarah yang melakukan interaksi pendidikan terhadap murid yang terkandung pada surah al-Kahfi ayat 71-82. Oleh karena itu tentu saja tidak bisa mencerminkan semua yang dikehendaki al-Qur`an menyangkut profil guru. Harapannya akan ada penelitian lanjutan yang mengembangkan dan mengkaji ulang penelitian ini. Peneliti yakin bahwa masih banyak *ayat* dan *surah* lain yang membicarakan tentang profil guru.